



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 2 Mei 2024, Revised: 13 Mei 2024, Publish: 14 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Pembelajaran Keagamaan Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus

Mahsa Razi Al Afghan¹, Moch. Tolchah², Din M. Zakariya³

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, mahsarazi.af@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, mochtolchah@yahoo.com

³ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, dinmuhammadzakariya@um-surabaya.ac.id

Corresponding Author: mahsarazi.af@gmail.com

Abstract: *This study deals with the learning of Islamic Education for Children with Special Needs (ABK) which can be affirmed that education is the capital and basic human needs in order to realize its rights and duties as an individual, as a member of the community and as a being of God Subhanahu wa Ta'ala and also affirms that the education is a human right. Therefore, in achieving the process of realization of the basic rights in education, it is necessary to ensure that all children's rights in the field of education must be realized, a quality education strategy and administration is required. This research uses a library method with a qualitative research approach. The results of the research showed the need for strong and positive support in the creation of effective learning models in their application especially for children with special needs.*

Keyword: *Islamic Religious Education, Children with Special Needs.*

Abstrak: Penelitian ini membahas berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dapat ditegaskan bahwa pendidikan menjadi modal dan kebutuhan dasar manusia agar tercapainya hak dan kewajiban sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menegaskan pula bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia. Oleh sebab itu, dalam pencapaian proses perwujudan hak-hak dasar dalam pendidikan, perlu dipastikan bahwa semua hak anak di bidang pendidikan harus terwujud, diperlukan strategi dan pemerataan pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perlunya dukungan kuat dan positif dalam terciptanya model pembelajaran yang efektif dalam penerapannya khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berada dalam situasi yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya dan oleh karena itu membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mencapai potensi kemanusiaannya secara penuh. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhalang untuk mencapai tujuan, kebutuhan dan potensi mereka sepenuhnya dan membutuhkan perawatan profesional dan terlatih. Anak penyandang disabilitas perlu diakui dan dibedakan dari kelompok anak pada umumnya karena mereka membutuhkan layanan khusus yang bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan disabilitas serta mendorong kemandirian dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian muslim yang baik berdasarkan dan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengetahuan harus diperoleh untuk mempraktikkan syariat agama dengan baik dan benar. Pengetahuan bisa diperoleh salah satunya berasal dari pendidikan dan pengalaman. Dalam hal ini pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan usia, kemampuan dan pemahaman anak. Konsep tersebut harus dilakukan agar anak dapat menyerapnya dengan baik. Tentu saja, ada berbagai metode dan tingkatan dalam mendidik anak.

Dengan demikian dapat ditegaskan pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia. Hanya dengan pendidikan yang baik seseorang dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pendapat ini sebenarnya menegaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai proses perwujudan hak-hak dasar dalam pendidikan, perlu dipastikan bahwa semua hak anak di bidang pendidikan terwujud, yaitu pendidikan untuk semua orang, diperlukan strategi pemerataan pendidikan yang berkualitas. Artinya pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa terkecuali, bahkan mereka yang menurut kebanyakan orang tidak membutuhkannya, yaitu mereka yang berpengalaman (Suhendri, 2017).

Memberikan akses yang sama kepada anak-anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan dan pengajaran berarti mempersempit kesenjangan dalam tingkat partisipasi pendidikan antara anak-anak yang normal dan anak-anak yang berkelainan. Pendidikan ini merupakan tonggak dalam perancangan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan sekolah umum yang dikoordinasikan dalam satuan-satuan yang sistematis untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah umum (Smart, 2010).

Secara umum, pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang semakin intensif, karena proses belajar mengajar bervariasi tingkat kesulitannya dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Semua pendidik harus dapat benar-benar memahami kebutuhan anak dan memilih metode yang tepat untuk memfasilitasi transfer pengetahuan. Demikian pula pada anak yang cacat dan terbelakang mental atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diberikan pada mereka tentunya berbeda dengan pendidikan yang diberikan pada orang normal pada umumnya. Dalam dunia Pendidikan Luar Biasa anak-anak yang termasuk dalam kategori ABK (anak berkebutuhan khusus) akan mengalami kesulitan dengan banyak aktivitas. Ketidakkampuan dalam beraktivitas diantaranya dalam hal berinteraksi sosial, berkomunikasi sosial, dan berimajinasi. Pandangan lain berpendapat bahwa autisme atau ABK (anak berkebutuhan khusus) adalah kelainan otak yang mempengaruhi perkembangan individu dalam melakukan aktivitas dan pembelajaran.

Dalam Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab IV dijelaskan terkait dengan Hak dan Kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah pada bagian pertama pasal ke-5 yang berbunyi : warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Perpusnas, 2023). Berkenaan dengan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan

khusus berada dalam proses perkembangan signifikan yang berbeda dan meyakinkan mengalami penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosionalnya.

Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa bagian seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunakarsa anak autisme (Garnida & Sumayyah, 2015). Dalam menangani anak berkebutuhan khusus, tidak semua kasus sama. Artinya, anak autisme, tunarungu, tunanetra dan lainnya memiliki metode belajar yang unik, terutama dalam bidang mempelajari pendidikan agama Islam. Karena itu sangat dibutuhkan strategi dan metode untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dalam proses tumbuh kembang atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus (Sari et al, 2017). Adanya pelayanan yang khusus karena memang sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam menunjang pembelajaran.

Pengertian yang lain menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam kelainan fisik, mental intelektual, sosial atau emosi dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Azwardi, 2007). Anak yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak cacat dan/atau anak berkebutuhan khusus), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang memiliki anak putus sekolah, putus sekolah, sakit. anak-anak, anak-anak, pekerja muda, yatim piatu, anak jalanan. Kebutuhan khusus dapat disebabkan oleh kelainan bawaan atau diperoleh karena masalah ekonomi, situasi sosial-emosional, situasi politik, atau bencana alam (Santoso, 2012).

Masyarakat umumnya memandang keberadaan ABK (anak berkebutuhan khusus) sebagai pengganggu, stigma negatif keluarga, sumber kemarahan, dan pada akhirnya kutukan dosa yang semakin menjauhkan ABK (anak berkebutuhan khusus) dari masyarakat. Anak berkebutuhan khusus, apa pun jenis macam karakteristiknya, bukanlah suatu aib yang harus disembunyikan. “Anugerah yang tidak diinginkan” itu juga bukan merupakan suatu kehinaan sehingga orang yang bersangkutan harus mengurungnya dalam kamar tertutup dan tidak terjamah orang lain. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami (secara kognitif) ajaran-ajaran agama Islam yang mejadi pokok bahasan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, anak berkebutuhan khusus dapat mengaplikasikannya sebagai bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif) dan anak memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan pembahasan mengenai *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan penelitian kepustakaan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka adalah pengumpulan data tertulis dengan cara membaca buku-buku, literatur, arsip, majalah, surat kabar, dan bentuk pustaka lainnya. Studi pustaka ditempuh dengan cara membaca dan menguji sumber-sumber yang terkumpul (Koentjaraningrat, 1986). Studi pustaka dalam

penelitian ini dilakukan dengan langkah pencatatan dari buku, jurnal dan beberapa literatur terutama yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji, sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam adalah bentuk upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nata, 2014).

Istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu: (1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. (2) Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan ke-Islam-an atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. (3) Pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya sama (Muhaimin, 2008).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu dari materi yang wajib di tekuni sebagai salah satu kiblat umat muslim. Dimana pun kita berada sebagai umat muslim kita diwajibkan selalu mempelajari ilmu agama Islam, tidak terkecuali untuk orang-orang dewasa bahkan orang yang sudah lanjut usiapun masih mempelajari ilmu agama Islam. Begitu halnya dalam lingkungan Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam penerapan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Islam telah memberi respon yang positif sebagaimana termaktub dalam Al Quran Surat An-Nur : 61 yang berbunyi sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Ayat ini mengandung arti keseimbangan. Artinya, tidak ada hambatan untuk berada di dekat orang-orang berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, pincang, bisu, tuli, atau penyandang disabilitas lainnya. Mereka mempunyai hak untuk hidup bersama, berkumpul dan bahkan mendapatkan pendidikan, sama seperti masyarakat pada umumnya. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan metode khusus yang berbeda dengan anak normal. Strategi pembelajaran yang umum mungkin tidak efektif karena keterampilan kognitif tidak memadai. Instruksi harus dimodifikasi, disiapkan, atau disesuaikan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai hasil terbaik (Putra et al, 2021).

Pada dasarnya, landasan pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus diprakarsai oleh suatu kepedulian untuk memfasilitasi dalam memperoleh layanan pendidikan serta sarana dan prasarana memadai. Selain itu dasar lain yang dijadikan landasan utama ialah hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan

agamanya masing-masing. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus didasarkan atas dua hal yaitu kebutuhan yang terpenuhi dan kebutuhan belum terpenuhi. Dasar pembelajaran PAI sudah terpenuhi dengan memandang bahwa sarana, prasarana dan hak penyandang disabilitas sudah cukup dan memadai diberikan oleh sekolah kepada para siswa. Kebutuhan-kebutuhan belajar siswa anak berkebutuhan khusus merupakan langkah dasar untuk menunjang proses pembelajaran.

Persiapan dalam proses pembelajaran atau dikenal sebagai model pembelajaran meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik. Model juga diartikan sebagai kerangka konsep yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan tertentu. Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan yang terpusat pada guru dan pendekatan yang terpusat pada siswa. Dua pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan pembelajaran langsung yaitu pembelajaran yang disampaikan dengan contoh yang diberikan oleh pendidik kepada para peserta didiknya. Metode pembelajaran PAI yang digunakan oleh para pendidik meliputi metode ceramah, penjelasan, tanya jawab, diskusi, praktik, presentasi, tutorial, sekuel dan social story. Metode-metode ini dipilih oleh pendidik dan disesuaikan dengan kondisi dan materi pembelajaran. Diantara media pembelajaran efektif adalah pembelajaran dengan media visual dinilai bisa memberikan pemahaman yang lebih kepada para siswa ABK.

Skinner menyatakan tentang unsur yang paling penting dalam belajar yaitu penguatan. Informasi atau pengetahuan yang sudah didapat siswa melalui stimulus dan respon semakin kuat jika diberikan penguatan. Proses penguatan terbagi menjadi dua yaitu 1). Penguatan positif dilakukan sebagai stimulus sehingga bisa meningkatkan pengulangan perilaku positif, 2). Penguatan negatif menjadikan siswa mengurangi atau menghilangkan perilaku yang kurang baik.

Teknik yang digunakan oleh para guru agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus bisa berjalan maksimal yaitu dengan cara memetakan pembelajaran di papan tulis. Pemetaan pembelajaran ini bertujuan agar siswa ABK mengetahui runtutan pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu (Albab, 2021).

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya. Istilah anak berkebutuhan khusus digunakan karena anak tersebut memerlukan dukungan dari layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan masih banyak jenis layanan khusus lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu dari materi yang wajib di tekuni sebagai salah satu kiblat umat muslim. Dimana pun kita berada sebagai umat muslim kita diwajibkan selalu mempelajari ilmu agama Islam, tidak terkecuali untuk orang-orang dewasa bahkan orang yang sudah lanjut usiapun masih mempelajari ilmu agama Islam. Begitu halnya dalam lingkungan Anak Berkebutuhan Khusus.

Pemenuhan pembelajaran agama Islam bagi anak merupakan sebuah keniscayaan karena mereka adalah generasi bangsa yang juga memiliki hak untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian muslim yang baik berdasarkan dan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengetahuan harus diperoleh untuk mempraktikkan syariat agama dengan baik dan benar. Pengetahuan bisa diperoleh salah satunya berasal dari pendidikan dan pengalaman. Dengan demikian dapat ditegaskan pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia. Hanya dengan

pendidikan yang baik seseorang dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah Subhanahu wa Ta’ a.

REFERENSI

- Albab, H. A. U. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 1). Academia Publication.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). Pengantar pendidikan inklusif.
- Koentjaraningrat. (1986). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Nata, D. H. A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
Perpusnas.go.id, Diakses 24 Mei 2023 Pukul 11.58 WIB
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95.
- Santoso, H. (2012). Cara memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus. *Yogyakarta: Gosyen Publishing*.
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta
- Smart, A. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Yogyakarta: Katahati*.
- Suhendri, S. (2017). Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(2).